

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor peternakan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, salah satunya untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Pengaruh sektor peternakan dalam perekonomian Indonesia, dapat dilihat dari potensi hewan ternak yang dimiliki, dalam bidang jual beli bahan pangan seperti sapi, kambing, kerbau, ayam dan bebek (Pradana *et al.*, 2015). Hewan ternak yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah produk olahan daging sapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suardana (2016), bahwa daging sapi sangat ideal untuk dikonsumsi karena mengandung asam amino esensial, vitamin, kandungan lemak, dan kolestrol.

Kesehatan ternak sapi menjadi kunci berhasil dari peningkatan produktivitas suatu ternak. Menurut Kertiawan (2012), kondisi hewan ternak sapi yang sehat adalah sapi yang memiliki kondisi tubuh yang berlangsung secara normal, baik proses fisik, kimiawi, serta fisiologis. Salah satu penyakit yang sering menyerang ternak sapi adalah infeksi organisme parasit gastrontetinal. Penyakit parasitik adalah salah satu penyakit yang menjadi faktor penurunan produktivitas yang dapat merugikan dalam sumber daya hewan ternak seperti penurunan berat badan, penurunan daya tahan tubuh bahkan kematian. Di dalam tubuh hewan, parasit bertahan hidup dengan cara memakan jaringan tubuh, mengambil nutrisi, serta menghisap darah yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas hewan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting dilakukannya penelitian mengenai cacing parasit untuk menjamin kesehatan sapi (Darmin, 2015).

Berdasarkan penelitian mengenai penyakit parasit pada hewan ternak sapi di Provinsi Banten pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian hewan ternak terinfeksi telur cacing jenis nematoda dengan angka prevalensi sebanyak (56,25%), trematoda campuran dengan nematoda (28,75%). Penelitian lain menemukan bahwa infeksi *fasciola* pada hewan ternak sapi di Kota Tangerang pada tahun 2018 mencapai nilai prevalensi sebanyak 8,8 %. Nilai prevalensi dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui jumlah banyaknya sapi yang terinfeksi oleh cacing parasit. Sedangkan untuk mengetahui nilai derajat infeksi telur cacing parasit dalam menginfeksi hewan ternak sapi diperlukan adanya data nilai EPG (*Egg Per Gram*). Menurut Browman (2002), standar total *Egg Per Gram* (EPG) merupakan data yang digunakan sebagai penduga berat atau ringannya derajat infeksi cacing parasit pada hewan ternak.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia, permintaan kebutuhan daging sapi semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan masyarakat dalam Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Idul Fitri dan Idul Adha yang dapat meningkatkan konsumsi daging sapi. Menurut Badan Pusat Statistika produksi daging sapi pada tahun 2022 di Indonesia mencapai sekitar 498 923,14 ton dan di Provinsi Banten dengan angka 17 242, 69 ton (BPS Jakarta, 2022).

Kota Cilegon merupakan kota Industri salah satunya dari perdagangan bahan pangan asal hewan. Sesuai dengan visi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Cilegon yaitu “Mengembangkan dan memperkuat kemandirian sektor pertanian, peternakan, dan perikanan dalam perekonomian daerah dan memantapkan ketahanan pangan Kota Cilegon (DKPP Cilegon, 2023).

Oleh karena itu, pentingnya dilakukan pengawasan dalam bidang pangan terutama dari hewan ternak.

Semakin meningkatnya permintaan daging di pasaran, semakin meningkat pula kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewan yang terjaga dari jenis penyakit. Kesehatan hewan ternak menjadi penentu keberhasilan suatu peternak. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2014, kesehatan hewan merupakan segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan perlindungan sumber daya hewan, pelayanan kesehatan hewan, pengobatan hewan, pengendalian dan penanganan hewan, produksi medis, konservasi medis, kedokteran hewan, dan keamanan pangan.

Pemerintah berupaya dalam menangani keberadaan adanya telur cacing parasit melalui rumah potong hewan. Rumah potong hewan (RPH) diperlukan dalam pengawasan penyakit hewan. Secara rutin RPH melakukan pemantauan dan pemeriksaan terhadap sapi yang ada di RPH, salah satunya melakukan pemeriksaan telur cacing pada feses sapi dengan menggunakan berbagai metode (Tolistiawaty *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian oleh Bai *et al.* (2012), feses atau kotoran sapi mengandung komposisi mikroba mencapai kurang lebih 60 spesies bakteri yang dihasilkan oleh sisa-sisa makanan yang dicerna. Feses juga merupakan bagian terakhir dari hasil saluran pencernaan, sehingga bisa dijadikan salah satu parameter dalam mengidentifikasi telur cacing pada sapi.

Menurut Silvia *et al.* (2014), penyakit parasit yang umum terjadi pada sapi antara lain fasciolosis dan nematodosis yaitu cacing *Haemonchus contortus*, *Toxocara vitulorum*, *Oesophagostomum* sp, *Bunostomum* sp, dan *Trichostrongylus* sp. Menurut Dyahningrum *et al.*

(2019), parasit darah dan parasit saluran pencernaan (gastrointestinal) adalah jenis parasit yang berpotensi menginfeksi sapi potong.

Penelitian cacing parasit pada sapi di wilayah Banten sebelumnya telah dilakukan di beberapa Kota seperti Kota Serang dan Tangerang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diadakannya penelitian mengenai Identifikasi dan Prevalensi Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Cilegon untuk mengetahui serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai jenis cacing parasit apa saja yang terdapat pada feses sapi serta nilai prevalensinya di RPH Kota Cilegon.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian yaitu penulis hanya meneliti mengenai identifikasi dan nilai prevalensi telur cacing parasit pada feses sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Cilegon.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat meliputi:

1. Jenis cacing parasit apa saja yang terdapat pada feses sapi di RPH Kota Cilegon?
2. Bagaimana tingkat prevalensi cacing parasit yang terdapat pada feses sapi di RPH Kota Cilegon?
3. Bagaimana derajat infeksi cacing parasit berdasarkan nilai EPG (*Egg Per Gram*) pada feses sapi di RPH Kota Cilegon?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui jenis cacing parasit yang terdapat pada feses sapi di RPH Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui tingkat prevalensi cacing parasit yang terdapat pada feses sapi di RPH Kota Cilegon.

3. Untuk mengetahui derajat infeksi cacing parasit berdasarkan nilai EPG pada feses sapi di RPH Kota Cilegon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah informasi mengenai berbagai jenis cacing parasit yang teridentifikasi pada feses sapi serta prevalensinya di rumah potong hewan Kota Cilegon.

2. Manfaat Praktis

Data / hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam langkah pencegahan penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing parasit pada sapi.